

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah kekayaan masa depan tidak hanya bagi keluarga akan tetapi juga bagi negara. Pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan landasan bagi pendidikan berikutnya, sehingga diperlukan hasil yang maksimal agar anak mengalami proses tumbuh kembang secara fisik, emosi, sosial, moral dan intelektual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yaitu turut mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Namun filosofi manusia seutuhnya lebih dimengerti sebagai orang yang cerdas yang dilandaskan pada intelligent quotient (IQ) yaitu dalam bentuk kecemerlangan berpikir.

Fakta menunjukkan banyak anak didik yang keluar dari sekolah baik dari tingkan terendah hingga tertinggi sebagian besar bukan manusia seutuhnya, melainkan manusia tidak bermoral. Contoh-contoh banyaknya kasus penyimpangan moral anak dan remaja di Indonesia dengan segala variasinya antara lain terjadi tawuran siswa antar sekolah, penodongan, pergaulan bebas, aborsi dan lain-lain . Tidak hanya terjadi di kota-kota besar tetapi juga terjadi di daerah-daerah. (Republika Oktober 2004). Di Jakarta tawuran antar pelajar sering terjadi. Seorang pelajar SMP luka parah akibat pengeroyokan yang dilakukansiswa SMK. Bahkan sebelumnya,

seorang siswa SMK di Jakarta Utara tewas akibat tawuran antar pelajar ketika hendak pulang bersama teman-temannya. (Republika 16 Agustus 2004).

Di Indramayu, dua kelompok pelajar yang berasal dari sebuah STM di Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Subang terlibat aksi tawuran di kawasan obyek wisata Pantai Eretan, Indramayu. Peristiwa itu terjadi bermula karena saling mengejek. (Republika 14 Januari 2004). Di Solok Sumatra Barat, seorang siswa SMU yang terlibat hutang nekad merampok tetangganya dan melukai leher anak korban dengan pisau. (Trasn TV, Jelang Siang 16 Juni 2005).

Seorang siswi kelas 3 SMU Negeri Kuningan dikeluarkan dari sekolahnya kemudian di interogasi pihak kepolisian karena di duga kuat menjadi pemeran VCD Porno. “ Kuningan Bergoyang “. Kasus ini mengundang reaksi keras serta keprihatinan dari berbagai kalangan. Laporan dari Biro Pusat Statistik (Statistik Kriminal, 1992) menunjukkan bahwa pada tahun 1992 angka kejahatan pemuda dan anak-anak berumur 18 sampai 20 tahun berjumlah 17.361 dan tahun 1994 berjumlah 14.098

Penelitian yang dilakukan pada tahun 1981 mengenai perilaku seksual kaum remaja Jakarta yang berusia 13 sampai 23 tahun dengan persentase responden wanita 54,2 persen dan pria 45,8 persen menunjukkan bahwa remaja yang pernah bersenggama berjumlah 15,3 persen. Penelitian lain yang dilakukan pada remaja di Bali tahun 1991 memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja wanita dan sepertiga remaja pria pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah.

Laporan lebih mengerikan diungkapkan oleh Tim Alumni Mahasiswa Islam Universitas Pancasila tahun 1993/1994. Berdasarkan survey bulan Februari-Maret 1999 diperoleh informasi bahwa 86 persen dari pelaku seks di luar nikah adalah ABG (Anak Baru Gede) berusia di bawah 17 tahun. Bursa seks ABG juga banyak bertebaran di daerah-daerah di luar Jakarta. Tampaknya kehidupan remaja telah begitu permisif. Menurut laporan data konseling remaja di PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) pada tahun 1997 remaja yang mempunyai masalah seksualitas berjumlah 13,9 persen, narkoba 0,7 persen, pacaran 45,6 persen, masalah dengan keluarga 6,3 persen, dan bunuh diri 7,2 persen (Utamadi, dkk, 1997). Lebih lanjut PKBI melaporkan bahwa setiap tahun ada 800.000-1.000.000 wanita melakukan aborsi. Dari keseluruhan angka aborsi itu 51 persen dilakukan oleh wanita berusia antara 20-29 tahun (Republika, 25 April 1999).

Maraknya indikator krisis perkembangan moral remaja di Indonesia ditandai juga dengan aksi kekerasan yang terjadi di sekolah-sekolah. Di Jepara, seorang siswa Madrasah Aliyah merasa tersinggung hanya karena ditegur, lalu membawa dua bom molotov dan bensin ke sekolah dan mengatakan ingin "berakiri" bersama para guru dan siswa (Suara Merdeka, 24 April 1999). Di Sragen seorang siswa STM dan diikuti siswa lain memukul guru wali kelasnya hanya karena guru pengajar absen dan akan digantikan oleh guru lain (Suara merdeka, 24 April 1999). Di Kodya Bogor, siswa membajak Bus dan mengancam akan menganiaya sopir Bus bila tidak mengangkut mereka ke sekolah yang akan diserangnya, akibatnya beberapa warga mengalami luka dan dua mobil hancur karena lemparan batu (Republika 21 April 1999). Di Jakarta,

sejumlah pelajar melempari polisi dengan batu dan seorang dari mereka melempar bom molotov dalam perkelahian antar pelajar yang mengakibatkan sebelas pelajar mengalami cedera (Republika ,22April 1999).

Dalam 20 tahun terakhir kita hidup didalam suatu zaman yang mendasarkan rasa hormat dan keyakinan pada kemampuan individu. Sebagian orang percaya bahwa kebaikan merupakan sifat bawaan pada anak dan akan muncul dengan sendirinya. Anak diberi kebebasan sebebas-bebasnya tanpa ada sedikitpun intervensi dari orang tua. Pandangan ini timbul dari gerakan pembela sumber daya manusia seperti Carl Rogers dan Virginia Axline (dalam Shapiro, 1998). Sebagian pengamat menduga sikap serba boleh yang berlebihan pada generasi muda dari kalangan menengah khususnya di Amerika berakar dari buku karya Benjamin Spock yaitu *Baby and Child Care* terbitan tahun 1945 (dalam Shapiro, 1998). Pandangan ini berakar dari teori psikoanalisa yang menentang sikap membatasi, menekan, dan kaku dalam membesarkan anak. Akibatnya terjadi pergeseran pola asuh orang tua dari pola asuh menekan ke pola asuh permisif. Pola asuh permisif di maksudkan semua perilaku anak diterima dan dimaklumi orang tua karena perilaku anak dianggap Sebagai naluriah dan alamiah. Padaumumnya sikap orang tua bersikap pasif sehingga anak menunjukkan sikap tidak patuh.

Fakta-fakta dan fenomena di atas merupakan sebagian bukti dari tidak memadainya perkembangan emosi dan moral anak di Indonesia. Menurut Etzioni (dalam Goleman, 1998) sekolah merupakan salah satu tempat dimana masyarakat dapat menoleh untuk mencari pembetulan terhadap cacat keterampilan emosional

dalam perilaku moral. Sekolah juga berperan sentral dalam membina karakter dengan menanamkan disiplin diri dan empati. Usia sekolah merupakan masa suara hati. Masa dimana kata hati seorang anak dibentuk dan dimantapkan, atau tidak dibentuk dan tidak dimantapkan. Ini merupakan tahun-tahun dimana imajinasi-imajinasi dibentuk dan pencarian yang hidup dan penuh semangat bagi anak-anak.

Kecerdasan emosional dianggap penting karena adanya tekanan moral yang mendesak, saat-saat jalinan masyarakat terurai begitu cepat. Ditunjukkan dari sifat mementingkan diri sendiri, tindak kekerasan, dan agresivitas, hal ini terutama disebabkan oleh tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Di sinilah diperlukan kecerdasan emosional yang bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Golaman (1998) dalam bukunya *Emotional Intelligence* (Kecerdasan emosional) menyatakan konsep manusia bermutu tidak hanya cerdas akal atau *intelligence quotient* (IQ-nya) tinggi tetapi juga cerdas perasaan atau *emotional intelligence* (EI-nya) tinggi. Kecerdasan emosional ditunjukkan dari ciri-ciri kemampuan mengenal dan mengendalikan emosi diri, memotivasi diri, empati, dan kemampuan menjalin hubungan. Semakin banyak bukti bahwa sikap etik dasar dalam Kehidupan berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya. Misalnya dorongan hati yang merupakan medium emosi akan muncul dalam bentuk tindakan. Orang yang dikuasai oleh dorongan hati kurang memiliki kendali diri yang akan berpengaruh pada pengendalian moral.

Pencerdasan moral telah diupayakan di sekolah-sekolah di Indonesia, yaitu dengan diberikannya pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

sebagai mata pelajaran olah rasa dan budi pekerti. Namun, evaluasi belajar seorang anak didik hanya dilandaskan pada *intelligence quotient* (IQ) dalam bentuk daya ingat dan kemampuan verbal. Dengan situasi penekanan yang seperti itu tampaknya pemberian pelajaran PPKn di sekolah-sekolah di Indonesia bukan konsekuensi pencerdasan moral. Berdasarkan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) kurikulum pendidikan dasar tahun ajaran 1994/1995 (Depdikbud, 1994) dinyatakan bahwa pengajaran PPKn bertujuan menenamkan sikap dan perilaku dengan mengarahkan pada pembentukan moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Atas dasar asumsi itu, menurut Shapiro (1998) keberhasilan perkembangan moral dicirikan dari dimilikinya emosi dan perilaku yang mencerminkan kepedulian akan orang lain, saling berbagi, bantu-membantu, saling menumbuhkan, saling mengasihi, tenggang rasa, dan kesediaan mematuhi aturan-aturan masyarakat. Lebih lanjut William Damon (dalam Shapiro, 1998) menyatakan bahwa keberhasilan perkembangan moral dapat dicirikan dari kemampuan memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, mengembangkan kebiasaan perbuatan yang dianggap baik, mengembangkan kepedulian, perhatian, dan rasa tanggung jawab atas kesejahteraan dan hak-hak orang lain, dan juga anak harus merasakan reaksi emosi negatif seperti rasa malu, bersalah, marah, takut, dan rendah bila melanggar aturan moral.

Kecerdasan moral tumbuh secara perlahan-lahan untuk merenung mana yang benar dan mana yang salah dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual. Seseorang dikatakan cerdas bukan hanya dengan fakta dan angka-angka tetapi juga bagaimana cara tingkah lakunya, cara bicaranya dengan orang lain, dan bagaimana memperhitungkan dan memahami orang lain.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas apabila pengajaran PPKn dilaksanakan dengan baik dalam arti evaluasi belajar tidak hanya didasarkan pada kemampuan kognitif (daya ingat) saja tetapi juga kemampuan afektif (perasaan) dan kemampuan motori (perilaku) maka anak didik akan memiliki moralitas tinggi yang mencegah timbulnya krisis perkembangan ,moral seperti yang telah dikemukakan di atas misalnya tawuran, perilaku seks di luar.

Nikah, dan tindak kekerasan di sekolah. Demikian pula apabila kecerdasan emosional ditumbuh kembangkan dalam proses belajar mengajar secara berkelanjutan sebagaimana yang digagas oleh Daniel Goleman diatas maka kemampuan mengendalikan dorongan hati yang merupakan dasar karakter akan terekspresikan dengan tepat.

Berpijak dari uraian diatas, maka yang menjadi permasalahan adalah ingin mengetahui sejauh mana korelasi antara kecerdasan emosional, prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan perilaku moral siswa di MTs Negeri Anjatan Indramayu

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan pernyataan-pernyataan sebagai berikut :

1. Adakah hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku moral ?
2. Adakah hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan perilaku moral siswa ?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional, prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terhadap perilaku moral anak/siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku-perilaku moral siswa, prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan perilaku-perilaku moral siswa pada MTs Negeri Anjatan Kabupaten Indramayu. Diharapkan juga turut memberi sumbangan bagi penanggung jawab pendidikan baik keluarga, masyarakat dan sekolah agar kedua mata pelajaran tersebut dapat memfasilitasi pendidikan moral dan kecerdasan emosional.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang korelasi kecerdasan emosional dengan perilaku moral melalui prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn),

sepanjang pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Adapun penelitian moralitas yang pernah dilakukan sebagai berikut :

Wisnu Martani (1997) melakukan penelitian tentang pengaruh kebudayaan terhadap perkembangan moral remaja. Penelitian dilakukan terhadap remaja suku Jawa dan Cina berusia 12-16 tahun untuk kelompok remaja awal dan usia 17-22 tahun untuk kelompok remaja akhir dengan menggunakan metode angket. Hasil penelitian memperlihatkan tidak ada perbedaan tahap perkembangan moral antara remaja suku Jawa dan remaja suku Cina.

Lusia Pratidarmanastiti (1991) melakukan penelitian tentang perkembangan moral remaja Delinkuen dan Non-Delinkuen penelitian ini dilakukan pada remaja laki-laki berusia 13-18 tahun dengan latar belakang kebudayaan Jawa dengan menggunakan metode angket. Hasil penelitian memperlihatkan tahap perkembangan moral remaja Delinkuen lebih rendah dari pada remaja Non-Delinkuen

S J. Murgatroyd dan E.J. Robinson, (1993) melakukan penelitian tentang *Children's Judgements of emotion Following Moral Transgression* pada subyek anak usia 4 sampai 6 tahun dengan menggunakan metode cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan usia dalam pilihan atribusi emosi yang menyertai pelanggaran moral.

Jan M.A.M Janssens dan Maja deKovic, (1997) melakukan penelitian tentang *Child Rearing, Propocial Moral Reasoning, and Prosocial Behaviour*. Subyek penelitian anak-anak usia 6 sampai 11 tahun dan kedua orang tua mereka, menggunakan metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara penalaran moral prososial dan

Tingkah laku prososial pada anak yang lebih muda. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang suportif, autoritatif, kurang dibatasi memiliki tingkat moral prososial yang lebih tinggi.

Peter H. Kahn, jr. (1977) melakukan penelitian tentang Children 's Moral and Ecologocal Reasoning Abaut the Prince Williarn Soend Oil Spill. Subyek penelitian anak usia 8,11,dan 14 tahun, menggunakan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak peduli terhadap bahaya yang terjadi pada kehidupan laut dan garis pantai,dan mereka memahami bahaya tersebut sebagai pelanggaran moral

Moordiningsih (1997) melakukan penelitian tentang hasil internalisasi nilai- nilai moral anak ditinjau dari penggunaan metode disiplin orang tua. Subyek penelitian anak Sekolah Dasar (SD) usia 10 – 13 tahun, menggunakan metode angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat internalisasi nilai – nilai moral pada anak, antara kelompok orang tua yang menggunakan metode disiplin Induksi (penjelasan) dan kelompok orang tia yang menggunakan metode disiplin huluman.

Indria Wardani (1998) melakukan penelitian tentang tingkat perkembangan penalaran moral remaja di Sekolah Koedukasi dan Non Koedukasi. Subyek penelitian remaja yang berusia 18 – 18 tahun, menggunakan metode angket . Hasi penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan moral yang sangat signifikan antara remaja dalam lingkungan sekolh dengan system Edukasi dan

antara remaja dalam lingkungan sekolah dengan sistem edukasi dan non edukasi. Tingkat perkembangan moral remaja yang bersekolah di sekolah yang menggunakan sistem koedulasi lebih tinggi tahapannya dibanding remaja yang bersekolah di sekolah yang menggunakan system nonkoedukasi.

E. Metode Penelitian

Sebagai penuntun dalam penelitian, perlu digunakan sebagai paradigma yaitu konsep atau proposisi yang mengarah cara berfikir dan cara penelitian (Lexy J. Moleong, 1983:8). Sifat penelitiannya yaitu dengan mengidentifikasi beberapa variabel. Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel bebas terdiri dari Kecerdasan Emosional dan Nilai Murni UAS Mata Pelajaran PPKn.
2. Variabel Terikat yaitu perilaku moral.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Sumber Data

a. Data Teoritik

Data Teoritik diperoleh dari sejumlah buku yang ada hubungannya dengan judul penelitian untuk dijadikan referensi.

b. Data Empirik

Data Empirik diperoleh melalui penelitian langsung ke obyek penelitian untuk memperoleh data fisik dan non fisik.

2. Populasi

Populasi adalah obyek penelitian atau yang dijadikan sumber data dari penelitian ini. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa MTs Negeri Anjatan Kabupaten Indramayu sejumlah 160 siswa dari 4 kelas dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Duduk di Kelas II dan
- b. Berusia 14 sampai dengan 16 tahun.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik Observasi dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung ke Obyek Penelitian.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab dengan Kepala Sekolah, Staf Pengajar dan Siswa.

c. Angket

Teknik Angket dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tentang nilai-nilai moral, berisi tentang Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kecerdasan emosional siswa sebagai obyek yang diujikan dengan "Ya dan Tidak".

d. Dokumentasi

Data ini diperoleh dari rata-rata nilai ujian akhir semester (UAS) Ganjil dan Genap Mata Pelajaran PPKn Tahun Pelajaran 2004/2005 di MTs Negeri Anjatan Kabupaten Indramayu.